

Submission Information

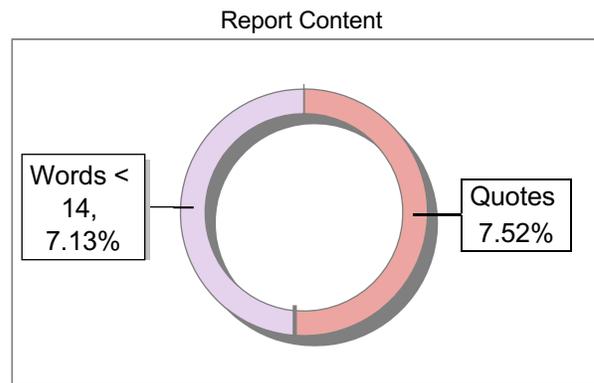
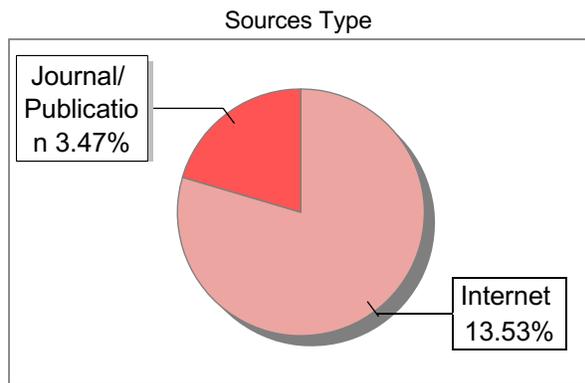
Author Name	Rina Ratih Sri Sudaryani
Title	HASIL CEK_ Nilai Religius dalam Novel Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron
Paper/Submission ID	1835227
Submitted by	perpustakaan.similarity@uad.ac.id
Submission Date	2024-05-20 10:49:22
Total Pages, Total Words	12, 4094
Document type	Research Paper

Result Information

Similarity **17 %**



90



Exclude Information

Quotes	Excluded
References/Bibliography	Excluded
Source: Excluded < 14 Words	Not Excluded
Excluded Source	0 %
Excluded Phrases	Not Excluded

Database Selection

Language	Non-English
Student Papers	Yes
Journals & publishers	Yes
Internet or Web	Yes
Institution Repository	Yes

A Unique QR Code use to View/Download/Share Pdf File



DrillBit Similarity Report

17

SIMILARITY %

37

MATCHED SOURCES

B

GRADE

A-Satisfactory (0-10%)

B-Upgrade (11-40%)

C-Poor (41-60%)

D-Unacceptable (61-100%)

LOCATION	MATCHED DOMAIN	%	SOURCE TYPE
1	www.academia.edu	3	Internet Data
2	adoc.pub	2	Internet Data
3	www.academia.edu	1	Internet Data
4	alayasastra.kemdikbud.go.id	1	Publication
5	jptam.org	1	Publication
6	adoc.pub	<1	Internet Data
7	adoc.pub	1	Internet Data
8	docplayer.info	1	Internet Data
9	adoc.pub	<1	Internet Data
10	beebreeders.com	<1	Internet Data
11	eprints.lmu.edu.ng	<1	Internet Data
12	eprints.uad.ac.id	<1	Publication
13	moam.info	<1	Internet Data
14	adoc.pub	<1	Internet Data

15	ijpsat.es	<1	Publication
16	unika.ac.id	<1	Internet Data
17	adoc.pub	<1	Internet Data
18	adoc.pub	<1	Internet Data
19	adoc.pub	<1	Internet Data
20	docplayer.info	<1	Internet Data
21	adoc.pub	<1	Internet Data
22	eprints.umm.ac.id	<1	Internet Data
23	adoc.pub	<1	Internet Data
24	alayasastra.kemdikbud.go.id	<1	Publication
25	123dok.com	<1	Internet Data
26	adoc.pub	<1	Internet Data
27	adoc.pub	<1	Internet Data
28	docplayer.info	<1	Internet Data
29	documents.mx	<1	Internet Data
30	eprints.umm.ac.id	<1	Internet Data
31	eprints.ums.ac.id	<1	Publication
32	etd.iain-padangsidempuan.ac.id	<1	Publication
33	pbsi.uad.ac.id	<1	Publication

34 repository.radenintan.ac.id <1 Internet Data

35 repository.unair.ac.id <1 Internet Data

36 repository.unair.ac.id <1 Internet Data

37 um.ac.id <1 Internet Data

NILAI RELIGIUS DALAM MATA BADIK MATA PUISI
KARYA D. ZAWAWI IMRON *)
(Religious Value In The Eyes Of The Badik Eyes Of Poetry
By D. Zawawi Imron)

Sholeha Rosalia¹ dan Rina Ratih²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Warungboto 1, Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia
(WhatsApp) +6282340909408
Pos-el: sholeha1700003063@webmail.uad.ac.id

*) Diterima: 28 Oktober 2021, Disetujui: 25 November 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat pada kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* dengan pendekatan pragmatik. Sumber data adalah buku kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca catat dan kepusatn. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan secara bersamaan yang mencakup empat kegiatan yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 28 puisi yang mengandung nilai religius: hubungan manusia dengan Tuhan (19 puisi), hubungan manusia dengan manusia (7 puisi), dan hubungan manusia dengan alam (2 puisi). Nilai religius yang paling dominan adalah hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu berdoa dan memohon ampun serta pasrah kepada Tuhan. Kesimpulannya, penyair D. Zawawi Imran dalam pengembaraannya selama pengembaraannya di Bugis-Makassar tidak lepas dari intuisi dan jiwa spiritualnya.

Kata kunci: Nilai, Religius, Puisi, Pragmatik, Zawawi Imron

ABSTRACT

This study aims to describe the religious values contained in the collection of poetry *Mata Badik Mata Puisi* by D. Zawawi Imron. The approach used is a pragmatic approach. Sources of data are 81 poems contained in the collection of poetry *Mata Badik Mata Poetry*, the method used is descriptive qualitative. The results of his research show that there are 28 poems that contain religious values: the relationship between humans and God (19 poems), the relationship between humans and humans (7 poems), and the relationship between humans and nature (2 poems). The most dominant religious value is the human relationship with God, namely praying and asking for forgiveness and surrender to God. This implies that the poet D. Zawawi Imran in his wanderings cannot be separated from his intuition and spiritual soul. Because this collection of poems is acknowledged by D. Zawawi Imron as his personal experience while in Bugis-Makassar, this shows Zawawi's message as a poet so that humans should never escape from their God. As creatures, humans should always pray, ask for forgiveness, and surrender to God.

Keywords: Values, Religion, poetry, pragmatics, Zawawi Imron

PENDAHULUAN

Puisi merupakan ekspresi seorang penyair yang ditulisnya saat berada pada situasi tertentu. D Zawawi Imron sebagai penyair Indonesia mengekspresikan pengalaman perjalanannya saat berada di Bugis-Makassar dalam sebuah kumpulan puisi berjudul *Mata Badik Mata Puisi* (Being Pustaka, 2018). Puisi-puisi yang ditulis dalam buku ini diakuinya sebagai pengalaman pribadi. Tentu saja buku ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena D. Zawawi Imron dikenal sebagai pribadi yang unik dan sekaligus seorang yang religius. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas nilai-nilai religius.

Nilai religius sangat penting keberadaannya dalam karya sastra, khususnya puisi. Dikemukakan oleh Mangunwijaya (1982: 11), kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Mangunwijaya, Jauhari (2010: 27) menyatakan bahwa Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama. Lebih jauh kosnep 'sesuai dengan ajaran agama' adalah melakukan, penghayatan secara terus menerus melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Selain itu, ada perasaan takut, mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Membahas nilai-nilai religius dalam puisi membutuhkan pendekatan Pragmatik. Menurut Abrams (1979: 14–15) pendekatan pragmatik berangkat dari asumsi dasar

bahwa setiap karya sastra diciptakan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik dalam kajian sastra sering diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Adapun nilai-nilai religius yang diteliti pada penelitian ini meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: (a) pasrah, (b) berdoa, (c) perasaan berdosa, (d) perasaan keagamaan, (e) duka cita, dan (f) pasrah takut kepada Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan manusia meliputi: (a) sikap batiniyah dan (b) cinta kasih. Dalam hubungan manusia dengan alam meliputi: (a) pengakuan keberadaan dan kebesaran Tuhan dan (b) menangkap tanda alam dari sang Ilahi (Atmosuwito, 2010: 124).

Pragmatik mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan tujuan-tujuan tertentu bagi pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran yang diberikan kepada pembaca maka semakin baik karya sastra tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron.

Buku *Mata Badik Mata Puisi* ini berisi 82 puisi, cetakan kedua tahun 2018, 83 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Being Pustaka Yogyakarta. Penelitian yang relevan dengan topik ini telah dilakukan oleh Dodi Ariyanto (2017) dengan judul "Badik dalam *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron sebuah kajian

Hermeneutik”. Hasil penelitian Dodi adalah sebagai berikut: (a) badik berperan sebagai senjata, (b) badik berperan sebagai identitas diri, dan (c) badik berperan sebagai benda pusaka.

Penelitian kedua telah dilakukan oleh Rafsanjani (2016) berjudul “Struktur Batin dalam Antologi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut (a) tema yang paling dominan adalah aspek perjalanan hidup seseorang dan ungkapan syukur, (b) perasaan kagum dan sedih dari (penyair), (c) nada, yakni lugas/terbuka dan optimis, dan (d) amanat, yaitu pembelajaran mengenai perjalanan hidup dalam rantau.

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Vivian Nur (2021) berjudul Nilai Religius dalam Novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* Karya Aguk Irawan: kajian Sosiologi Sastra. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa analisis nilai-nilai religius tidak hanya sebagai penguasaan masalah sosial melainkan dapat diimplementasikan sebagai pedoman membentuk karakter peserta didik yang religius dan mampu menjadikan karya sastra sebagai sarana pembelajaran.

Persamaan penelitian Dodi dengan penelitian ini adalah sumber data buku kumpulan Puisi *Mata Badik Mata Puisi*. Perbedaannya terletak pada masalah dan pendekatan yang digunakan, Dodi mengangkat masalah ‘badik’ dengan pendekatan Hermeneutik sedangkan penelitian ini mengangkat masalah nilai religius dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Persamaan penelitian

Rafsanjani dengan penelitian ini adalah sumber datanya, sedangkan perbedaannya terletak pada masalah dan pendekatan yang digunakan. Rafsanjani mengangkat masalah struktur batin dengan pendekatan struktural semiotik dan menghubungkan dengan pembelajaran sastra, sedangkan penelitian ini membahas nilai religius dengan pendekatan pragmatik. Dengan demikian, penelitian dengan masalah nilai religius ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, sedangkan objek yang diteliti adalah nilai-nilai religius. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kepustakaan dan baca catat. Adapun instrumen yang digunakan yaitu kartu data untuk mencatat dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Teknik analisis data dilakukan secara bersamaan mencakup empat kegiatan yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas nilai-nilai religius pada kumpulan Puisi karya D. Zawawi Imron dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik menurut Endraswara (2018: 3) berorientasi pada pembaca. Pragmatik juga menitikberatkan kajiannya

terhadap peranan pembaca. Menurut Siswanto (2008) artinya peran pembaca dalam memahami, menerima, dan menghayati karya sastra. Teeuw (1984) juga menyatakan bahwa pragmatik menitikberatkan dimensi pembaca sebagai pemberi makna. Jadi posisi pembaca sangat penting dalam menginterpretasikan karya sastra.

Semakin banyak nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca maka semakin baik karya sastra tersebut.

Tugas pembaca adalah menginterpretasikannya. Berikut ini nilai-nilai religius, khususnya hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam kumpulan puisi D. Zawawi Imron.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan artinya hubungan manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai penciptanya.

Pasrah dan Menurut kepada Tuhan

Pasrah artinya melakukan usaha semaksimal dan sebaik mungkin, lalu berserah diri kepada Tuhan. Selain itu, berprasangka baik kepada Tuhan. Hal yang penting lainnya adalah percaya bahwa kehidupan ini diatur oleh Tuhan sebagai pencipta alam. Sikap pasrah dan menurut kepada Tuhan ini, digambarkan melalui sikap si aku lirik dalam baris-baris puisi berikut ini.

“Allah, Allah, Allah/ meskipun tubuhku berbahan tanah/ Engkaulah saksi sujudku yang tunjam pada tanah/ menang atau kalah/ senyum tetap milik hati yang merekah” (D. Zawawi Imron, 2018: 14).

Tampak si aku lirik pasrah kepada Tuhannya. Ia menyeru sang pencipta dan menyadari sepenuh hati bahwa segala miliknya dan dalam keadaan apa pun manusia tetaplah milik Allah. Manusia sudah seharusnya bersujud meletakkan kepala di tanah sebagai bukti kepasrahannya kepada Tuhan apa pun yang terjadi, dalam keadaan menang atau kalah. Manusia hendaknya tetap tersenyum bersyukur memasrahkan diri kepada Allah sang pemilik hati manusia. Harapan setiap manusia yang selalu memasrahkan diri kepada Allah adalah terwujudnya harapan dan doa-doa yang indah, sebagaimana ditulis pada baris-baris berikut.

“Dalam aminmu/ semoga terasah kata-kata yang siap menerbangkan puisi” (D. Zawawi Imron 2018: 8).

Baris-baris yang mengungkap kepasrahan manusia tampak pada puisi berjudul ‘Badik’. Hubungan manusia dengan Tuhan sebagai makhluk dan pencipta tampak dari sikap si aku lirik yang pasrah dan memohon agar doa-doa yang telah dipanjatkannya. Demikian pula pada baris-baris puisi lainnya, tampak kesadaran manusia

bahwa Tuhan adalah asal mula atau yang paling asal.

“Karena antara mahal dan murah/ tetap Tuhan yang paling asal” (D. Zawawi Imron, 2018: 75).

Bagi si aku lirik dalam puisi ‘Badik Makrifat’ ini antara mahal dan murah tetap Tuhanlah yang paling asal, sebagaimana diperkuat dan dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Ikhlâs bahwa Allah itu tempat meminta segala sesuatu. Allah itu tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan yang terakhir adalah bahwa tidak ada yang setara dengan Dia. Dalam arti yang luas, Allah adalah satu atau esa. Hendaknya manusia pasrah kepada Allah yang telah menciptakannya. Demikian juga baris-baris berikut ini yang menyebut Allah sebagai yang Maha Adil.

“Maka jelata yang dianggap kecil/ jadi tak takut direnggut bedil/ kalah atau berhasil terserah yang Maha Adil” (D. Zawawi Imron, 2018: 48).

Baris-baris puisi ‘La Sinrang’ di atas dapat diinterpretasikan bahwa rakyat jelata yang selama ini dianggap kecil jangan takut dengan bedil atau senjata yang akan membunuhnya. Akan tetapi, hendaknya pasrah dan percaya bahwa Allah itu maha adil. Kematian itu rahasia Allah, maka hendaknya manusia berserah diri hanya kepada sang pemilik jagat raya yang maha adil.

Demikianlah, nilai-nilai religius khususnya hubungan manusia dengan

Tuhan pada puisi-puisi karya Zawawi. Melalui pilihan kata yang puitis, penyair mengingatkan manusia untuk pasrah dan menuruti segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Berdoa atau Memohon kepada Tuhan

Berdoa atau memohon kepada Tuhan yaitu meminta pertolongan kepada Tuhan dalam segala tindakan agar setiap harapan dan keinginan diberkahi. Pada kumpulan puisi Zawawi tampak diekspresikan melalui tokoh si aku lirik sebagai manusia yang tidak lepas dari sikap memohon kepada Tuhannya sebagaimana tampak pada baris-baris puisi berikut.

“Semoga bintang itu/ bukan bumi kita ini/ yang konon sekarang melangkah ringkih/ memikul masalah dari zaman ke zaman” (D. Zawawi Imron, 2018: 55)

Bumi digambarkan sebagai seseorang yang melangkah ringkih. Bumi yang sudah sangat tua karena memikul masalah yang dihadapi manusia. Harapan si aku lirik sebagai manusia hanya dapat berdoa memohon kepada Tuhan agar bumi ini lebih tegar dan kuat menghadapi permasalahan dari zaman ke zaman. Harapannya bagai bintang yang terang bukan bumi yang ringkih. Dapat dimaknai juga bahwa manusia yang hidup di bumi agar lebih dekat kepada Tuhannya dalam menerima dan menghadapi cobaan.

Selain doa yang diucapkan oleh si aku lirik sebagai manusia, ada

harapan-harapan lain yang diharapkan manusia dalam hidupnya. Tentu saja, harapan itu sesuatu yang jauh dari jangkauan tetapi diharapkan menjadi kenyataan yang akan datang menghampiri.

“Dari puncak langit terjauh/
kutunggu/ semoga ada satu
bintang asing yang jatuh” (D.
Zawawi Imron, 2018: 61)

Pada puisi yang berjudul ‘Pohon Wajo’ di atas, si aku lirik menunjukkan harapannya meskipun itu sangat tipis. Ia berdoa kepada Tuhan semoga ada /bintang asing yang jatuh/. Hanya manusia religius yang segalanya diserahkan kepada sang pencipta. Dari sekian banyak doa yang dipanjatkan si aku lirik berharap salah satu doanya dapat terkabulkan.

Puisi lain ada doa dan kepasrahan yang diekspresikan manusia kepada Khaliknya.

“Tuhan/ kutitip kalbu anak
cucuku” (D. Zawawi Imron,
2018: 46).

Baris-baris puisi yang berjudul ‘Renungan Kelabu’ ini menunjukkan kepasrahan manusia kepada Tuhannya. Sikap si aku lirik yang berdoa dan memohon kepada Tuhan agar selalu melindungi hati anak cucunya kelak. Harapannya agar siapa pun tidak terlena dengan kehidupan dunia karena semua yang ada di muka bumi ini hanya bersifat sementara.

Pada puisi lain, si aku lirik menyadari kebebasan yang selama ini

dinikmatinya adalah perjuangan para pahlawan pendahulunya. Kebebasan hidupnya saat ini adalah penderitaan yang telah ditebus para pejuang kemerdekaan. Oleh karena itu, si aku lirik berdoa bagi arwah para pahlawannya berikut ini.

“Aku mulai paham harga
kemerdekaan/ berdoa untuk para
arwah” (D. Zawawi Imron, 2018:
81)

Kutipan puisi yang berjudul ‘Sisa Hujan Kembali Menetes’ menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan penciptanya. Si aku lirik menyadari bahwa perjuangan para pahlawan demi merebut dan memperjuangkan kemerdekaan negeri ini tidak mudah. Maka, berdoa adalah langkah terbaik bagi arwah para pahlawan yang telah berjuang demi bangsanya.

Perasaan Berdosa kepada Tuhan

Perasaan berdosa kepada Tuhan adalah bentuk sikap manusia yang selalu merasa diawasi oleh Tuhan dalam setiap tindakan. Dapat diartikan bahwa manusia merasa berdosa ketika melakukan hal yang dilarang oleh Tuhan. Perasaan ini akan menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan buruknya. Perasaan berdosa kepada Tuhan adalah perasaan bersalah karena telah melanggar perintah yang tertulis dalam kitab suci. Zawawi sebagai penyair mengekspresikan perasaan berdosa ini dengan sangat halus,

sebagaimana tampak pada baris puisi berikut.

“Tuhan/ aku malu padamu/ kalau hari-hariku selalu membisu” (D. Zawawi Imron, 2018: 4).

Puisi berjudul ‘Renungan Diri’ ini menunjukkan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan. Penggunaan gaya bahasa antropomorf menunjukkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhannya begitu dekat. Hal ini tampak pada sikap si aku lirik yang merasa malu ‘Tuhan/ aku malu padamu/ kalau hari-hariku selalu membisu’. Baris sajak /hari-hari membisu/ dapat dimaknai sebagai hari-hari yang sepi, kurang beraktivitas, tetapi dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa si aku masih dianggap kurang mengingat Tuhannya. Oleh karena itu, si aku merasa malu. Perasaan bersalah ini diekspresikan di aku lirik karena sadar apa yang telah dilakukannya selama ini kurang dekat, kurang banyak istigfar menyebut nama Allah sang pencipta. Kesadaran dan memiliki rasa malu ini menjadi bermakna ketika seorang manusia menyadari apa yang kurang dalam menjalani kehidupannya.

Perasaan Keagamaan

Perasaan keagamaan merupakan perasaan yang melekat pada masing-masing individu. Artinya perasaan ini hanya dirasakan oleh pribadi masing-masing. Melalui perasaan keagamaan setiap tindakan dan perilaku mengutamakan ajaran yang ada di dalam agamanya. Perasaan keagamaan

ini juga merupakan sikap manusia tentang kepercayaan kepada Tuhan yang dilandasi norma dan nilai keagamaan. Sikap keagamaan ini ditemukan pada baris-baris puisi Zawawi berikut ini.

“Sesudah ia mengaji/ ia sangat malu pada Ilahi/ kalau tidak bisa memaknai” D. Zawawi Imron, 2018: 68)

Kutipan puisi di atas menunjukkan interaksi manusia dengan Tuhannya. Meskipun Si aku lirik telah digambarkan sebagai sosok manusia yang sudah mampu mengaji tetapi itu tidak cukup. Manusia perlu memahami makna Al-Qur’an. Perasaan keagamaan ini muncul pada si aku lirik ‘yang hanya bisa mengaji tetapi belum memaknai’. Sebagai manusia masih harus banyak belajar dan melakukan upaya agar lebih baik lagi. Mempelajari Al-Qur’an adalah kewajiban bagi seorang muslim tetapi perlu mengerti maknanya dan sekaligus mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari

Duka Cita kepada Tuhan

Duka cita kepada Tuhan merupakan sikap manusia dalam menghadapi kondisi suka maupun duka namun tetap dekat dengan Tuhan. Artinya ketika manusia mendapat cobaan, Tuhanlah tempat mengadu dan keluh kesah bagi hamba-Nya. Perasaan duka cita kepada Tuhan ditemukan pada puisi Zawawi berikut ini.

“Hidup adalah riak/ juga gelombang yang berdebur/ tapi putih layar perahumu/ yang putih telur mengajak tunjam dalam bersyukur” (D. Zawawi Imron, 2018: 24).

Bagi si aku lirik, ‘hidup adalah riak’ yang dapat dimaknai bahwa hidup itu kadang tenang bagai ‘riak air’ tanpa ada kesulitan yang berarti. Akan tetapi, hidup kadang ‘bagaikan gelombang yang berdebur’ artinya hidup penuh dengan cobaan. Apa pun yang terjadi, setiap manusia harus tetap dekat dengan Tuhannya. Dekat dan selalu bersujud sebagai bentuk syukur kepada Allah itu menjadi sangat penting bagi manusia dalam menghadapi suka dan duka dalam hidup. Rasa syukur yang ada dalam dada manusia itu akan membuat manusia semakin kuat menghadapi masalah apa pun dalam hidupnya, sebagaimana tampak pada baris puisi berikut.

“Rasa syukur berseri-seri/ seperti aroma melati/ menghapus tajamnya rasa nyeri” (D. Zawawi Imron, 2018: 5)

Bagi si aku lirik, ‘rasa syukur itu berseri-seri/seperti aroma melati’ artinya ketika kita bersyukur itu membuat hati lega dan tenang seperti aroma melati yang menenangkan hati. Bahkan diibaratkan dapat menghapus tajamnya rasa nyeri. Bersyukur kepada Tuhan sang pencipta itu sesungguhnya merupakan sesuatu yang indah jika dilakukan dengan ikhlas. Rasa syukur bagi si aku lirik itu dapat menghapus

tajamnya rasa nyeri. Rasa nyeri dapat dimaknai sebagai rasa sakit atau kepedihan hidup yang dialami oleh manusia.

Pasrah dan Takut kepada Tuhan

Pasrah dan takut kepada Tuhan merupakan sikap manusia yang menyerahkan hidup sepenuhnya dan setiap tindakannya hanya kepada Tuhan. Hal ini dapat dimakna bahwa pasrah dan takut kepada Tuhan itu menerima dengan ikhlas atas takdir yang ditetapkan. Zawawi mengekspresikan pasrah dan rasa takut pada Tuhan itu pada baris puisi berikut ini.

“Kalau kita mati/ masalah tak selesai sampai di sini” (D. Zawawi Imron, 2018: 60).

Puisi yang berjudul ‘Jalan Badik’ di atas menunjukkan bahwa kalau manusia mati tidak berarti masalah-masalah yang dihadapi manusia itu selesai. Si aku sebagai manusia biasa menyampaikan kata-kata bijak tentang masalah dan kematian ‘kalau kita mati/ masalah tak selesai sampai di sini’. Baris puisi ini menyinggung masalah dan kematian seseorang. Artinya masalah yang dihadapi seorang manusia tidak akan selesai begitu saja. Akan ada pertanggung jawaban manusia di akhirat sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Semua sikap dan perbuatannya selama hidup di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Tuhan. Maka, pesan penyair disampaikan secara

implisit agar manusia pasrah dan takut kepada Tuhan. Rasa takut kepada Tuhan itulah yang akan membuat manusia menjaga sikap agar selalu menuruti segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai religius khususnya hubungan manusia dengan manusia dapat ditemukan dalam puisi Zawawi Imron berikut ini.

Sikap Batiniah Mampu Melihat Kebaikan Hidup Manusia

Sikap batiniah manusia personal yang mampu melihat kebaikan manusia lain dari sisi positifnya serta senantiasa berprasangka baik. Hubungan manusia dengan sikap batiniah tersebut akan merasa bahagia apabila manusia lain berbahagia. Zawawi Imron sebagai penyair, mengekspresikan hubungan manusia dengan manusia pada baris-baris puisinya. Meskipun manusia lain itu adalah para pahlawan yang telah gugur, namun tidak melihat perjuangan mereka sebagai suatu kekalahan. Bagi penyair, kekalahan itu bukan kematian tetapi keabadian yang tercatat dalam sejarah peradaban manusia bangsanya.

“Kalau dulu engkau kalah/ aku sudah bertanya/ kepada pedang kepada senapan/, jawabannya engkau tak kalah/ bahkan engkau sedang diperlukan sejarah” (D. Zawawi Imron, 2018: 53).

Si aku lirik mampu melihat si engkau sebagai pahlawan membela bangsa yang menggunakan pedang dan senapan untuk berjuang meraih kemerdekaan. Dalam pandangan si aku lirik, para pahlawan itu gugur dalam peperangan bukan berarti kalah melainkan menang dan menciptakan sejarah. ‘Engkau tidak kalah bahkan engkau sedang diperlukan oleh sejarah’. Pemilihan diksi yang apik menjadikan puisi ini lebih menghargai para pahlawan dari sudut pandang sejarah sebagai catatan keabadian.

Cinta Kasih Sejati

Cinta kasih sejati yaitu sikap manusia yang mencintai sesama manusia tanpa melihat suku, ras, agama, pendidikan dan lainnya. Cinta kasih sejati ini melekat pada cinta kasih seorang ibu kepada anak-anaknya, sebagaimana tampak pada kutipan puisi berikut.

“Ibu tua itu/ tiba-tiba menjadi muda/ dengan mata lebih kejo-
ra ia bertanya/, ini kiriman mukena
dari siapa?/ Aku tidak menjawab/
takut terkembang menjadi sebab”
(D. Zawawi Imron, 2018: 28).

Baris-baris puisi itu menggambarkan seorang ibu yang bahagia karena menerima kado mukena (kain untuk salat). ‘Ibu tua itu/ tiba-tiba menjadi muda’ baris puisi ini mengekspresikan kebahagiaan yang dirasakan seseorang ibu. Kado kecil itu membuatnya bahagia meskipun tidak tahu siapa pengirimnya. Si aku lirik sebagai anak tidak merasa harus mengatakan bahwa

kado itu hadiah untuk ibunya. Kasih sejati seorang anak kepada ibu diekspresikan dalam sajak ini. Memberi tanpa harus mengatakan atau memamerkan adalah sikap yang dilakukan si aku lirik. sikap membahagiakan ibu itu adalah kasih sejati seorang anak.

Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai-nilai religius khususnya hubungan manusia dengan alam tampak dalam puisi Zawawi Imron berikut ini.

Melalui Alam dan Seisinya Mengakui Keberadaan dan Kebesaran Tuhan

Melalui alam dan seisinya, manusia mengakui keberadaan dan kebesaran Tuhan. Nilai religius khususnya hubungan manusia dengan alam dapat diamati dari sikap manusia yang mempercayai Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Kepercayaannya tersebut tidak lepas dari berbagai peristiwa alam, sebagaimana tampak pada puisi Zawawi Imron berikut ini.

“Kita buka mata/ warna laut biru sekali dan langit menirunya/ sambil sesekali melengkungkan seutas pelangi” (D. Zawawi Imron, 2018: 26).

Si aku lirik mengajak kita untuk membuka mata dan mengamati warna laut yang biru sekali. Kadang sama dengan warna langit yang juga biru. Apalagi jika ada pelangi, siapa yang tidak takjub dengan keindahan alam

seperti itu. Keindahan laut dan langit yang biru serta pelangi yang berwarna-warni menjadi bukti kebesaran Tuhan. Siapa lagi yang mampu menampilkan warna laut dan langit yang tak terbatas itu berwarna biru. Apalagi pelangi yang memiliki tujuh warna sekaligus sungguh suatu keindahan sekaligus bukti kekuasaan sang pencipta. Di mana pun manusia berada di atas bumi ini, dapat melihat warna laut dan langit yang biru. Sikap si aku lirik ini merupakan sikap manusia yang percaya dengan keberadaan Tuhan melalui alam yang dilihatnya.

Menangkap Kenyataan Dunia sebagai Tanda dari Sang Ilahi

Nilai religius khususnya hubungan manusia dengan alam dapat diamati dari sikap manusia yang menangkap kenyataan dunia ini sebagai tanda kebesaran Tuhan. Zawawi sebagai penyair mengajak pembaca untuk melihat tanda kebesaran Ilahi melalui ciptaannya yang lain, yaitu ikan di lautan, sebagaimana diekspresikan Zawawi dalam baris puisi berikut.

“Yang kutahu/ ikan bersisik sutra/ yang ditunen oleh tangan keajaiban” (D. Zawawi Imron, 2018: 2).

Melalui baris puisi di atas, penyair mengajak pembaca untuk melihat keajaiban alam pada sisik seekor ikan. Keindahan dan keajaiban ciptaan Tuhan itu tampak pada sisik seekor ikan yang seolah-olah ditunen dengan indah dan rapi seolah buatan manusia,

namun itu adalah keajaiban karena semua ciptaan Tuhan. Manusia yang dapat menangkap berbagai tanda alam, baik di lautan, di darat, maupun di udara, akan merasakan betapa mahakuasanya Tuhan pencipta alam ini. Kesadaran seperti itulah yang dapat mendekatkan manusia dengan sang penciptanya.

Demikianlah pembahasan nilai-nilai religius, khususnya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang terdapat pada kumpulan puisi karya Zawawi Imron.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada puisi-puisi yang terdapat pada *Mata Badik Mata Puisi* karya D. Zawawi Imron, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius terdapat pada 28 puisi, dengan rincian sebagai berikut: (a) Hubungan manusia dengan Tuhan (19 puisi), (b) Hubungan manusia dengan manusia (7 puisi), dan (c) Hubungan manusia dengan alam (2 puisi). Nilai religius yang paling dominan ditemukan pada hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa berdoa dan memohon ampun kepada Tuhan adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan manusia. Oleh karena itu, melalui buku kumpulan puisi inilah, D. Zawawi Imron menuliskan pengalaman pribadinya selama berada di Bugis-Makassar. Sebagai makhluk, manusia hendaknya selalu berdoa, memohon ampunan, dan pasrah kepada Tuhannya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyair D. Zawawi

Imron dalam pengembaraannya yang dituangkan dalam buku kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* tidak lepas dari intuisi dan jiwa spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1953). *The Mirror and The Lamp Romantic Theory And The Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: SinarBaru.
- Ariyanto, Dodi. 2017. "Badik dalam Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron". *Jurnal SELOKA*, 6 (2) 161-168.
- Angraeni, Debie. 2019. Analisis Novel *Laval Cinta* Karya Kurniawan Al Ihsyad Menggunakan Pendekatan Pragmatik dalam *Jurnal Parole*, Volume 2 nomor 4, Juli 2019, halaman 535-542.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endaswara, Suwardi. 2018. *Metode Penelitian Pragmatik Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Jauhari. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Jaya.
- Imron. D. Zawawi. 2018 (cetakan kedua). *Mata Badik Mata Puisi*. Yogyakarta. Bening Pustaka dan Rua Aksara.

- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafsanjani, A. Totok Priyadi, Martono. 2016. "Struktur Batin dalam Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 5 No. 06 2016.
- Safitri, Vivian Nur. 2021. "Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra" dalam *Jurnal Alinea* Vol. 10 (1) April 2021, hal. 25-36.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

